

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kata sapaan merupakan salah satu jenis kata yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dengan sesamanya. Menurut Arrasyid, dkk. (2018:7), kata sapaan adalah segala macam bentuk kata yang dipakai dalam sistem komunikasi untuk menyapa atau menyebut lawan bicara. Pendapat lain juga dinyatakan oleh Novianti (2018:12), yang menyatakan bahwa sapaan sebagai cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Pendapat tersebut sejalan dengan Subhayni, dkk. (2020:119), yang menyatakan bahwa sistem tutur sapa (sapaan) adalah alat pembicara untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Kata sapaan dapat ditemukan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, terdapat kata sapaan, seperti *buyut, kakek, nenek, ayah, ibu, kakek, adik, paman, bibi, dan nak* (Setiawati, 2018:613). Sapaan ini digunakan dalam hubungan kekerabatan. Kata sapaan dapat ditemukan pula dalam bahasa daerah, seperti bahasa Gayo merupakan salah satu bahasa daerah yang berkembang di Provinsi Aceh. Rafsanjani (2022:2) mengatakan bahwa bahasa Gayo adalah sebuah bahasa dari rumpun *Austronesia* yang dituturkan oleh suku Gayo di Aceh. Bahasa Gayo merupakan bahasa penduduk asli Aceh Suku Gayo atau “*Urang Gayo*”. Wilayah yang terkonsentrasi menggunakan bahasa Gayo adalah Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues.

Menurut Mahsun, dkk. (2017: 23), bahasa Gayo dituturkan di Kecamatan Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara; Kecamatan Tamiang Hulu, Kabupaten Aceh Tamiang; Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues; Kecamatan Silih Nara, Laut Tawar, Bebesan, Bintang, dan Linge, Kabupaten Aceh Tengah; Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah (pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah); dan Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Bahasa Gayo terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Sarah Raja, (2) dialek Kaloi, (3) dialek Kuta Lintang, dan (4) dialek Remesan. Dialek Sarah Raja dituturkan di wilayah Kecamatan Tanah

Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara. Menurut pengakuan penduduk, dialek Sarah Raja berbatasan dengan dialek Kaloi di sebelah timur dan dialek Kuta Lintang di sebelah selatan. Dialek Kaloi dituturkan di wilayah Kecamatan Tamiang Hulu, Kabupaten Aceh Tamiang. Wilayah tutur dialek Kaloi berbatasan dengan wilayah dialek Remesan di sebelah barat. Dialek Kuta Lintang (Gayo Lues) dituturkan di wilayah Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Dialek ini disebut juga dialek Gayo Lues karena wilayah sebarannya berada di Kabupaten Gayo Lues. Wilayah sebaran dialek Kuta Lintang berbatasan dengan wilayah penggunaan bahasa Batak di sebelah selatan dan dengan wilayah penggunaan dialek Remesan di sebelah utara.

Kata sapaan dalam bahasa Gayo menurut Rafsanjani (2022:2) adalah kepada orang tua misalnya, akan memiliki tutur yang berbeda dengan anak-anak. Contohnya pemakaian “*ko*” dan “*kam*” yang keduanya berarti “kamu” (anda). Panggilan “*ko*” biasa digunakan dari orang tua dan atau lebih tua kepada yang lebih muda, sebaliknya, terasa janggal atau tidak sopan bila yang muda menggunakan kata ini kepada orang yang lebih tua. Kata “*kam*” sendiri lebih sopan dibanding dengan “*ko*”.

Kata sapaan juga digunakan dalam Didong. Salah satu Didong yang paling sering menggunakan kata sapaan adalah Didong Jalu. Menurut Yuliarna (2021:33), Didong Jalu (didong laga) ialah didong yang dilakukan dengan mempertemukan dua penutur (guru Didong ) yang berasal dari dua kampung berbeda. Satu guru Didong mewakili *ralik* (pihak keluarga istri) dan satu guru Didong mewakili *juelen* (pihak menantu pria). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Subhan, dkk., (2023:3), Didong Jalu adalah penampilan dua grup pada sebuah panggung yang diadakan semalam suntuk, dua grup ini saling berbalas pantun dan mengeluarkan teka-teki tentang keadaan hidup bersosial sehari-hari masyarakat yang terjadi di wilayah suku Gayo. Selain hal itu Subhan, dkk. juga menyampaikan dulunya Didong Jalu begitu indah dengan bahasa sastra yang tinggi, setiap kata dan kalimat yang dikeluarkan mempunyai titipan pesan bagi yang mendengarnya, tapi pada saat ini kata-kata dan kalimat yang dikeluarkan pada pertunjukkan Didong Jalu berubah menjadi tempat membuka aib, mencaci serta mengolok-olok lawannya. Perubahan

tersebut juga terdapat pada penggunaan kata sapaan yang sudah jarang digunakan pada tampilan seni Didong Jalu tersebut.

Setelah dilakukan kajian awal, dalam Didong ditemukan bentuk kata sapaan bahasa Gayo kata seperti *urang tue*, *ama*, dan *ine*. Fungsi dan peranannya adalah misalnya kata sapaan *urang tue*, kata sapaan ini berfungsi untuk menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua atau yang dituakan yang hadir menyaksikan seni Didong, hal ini juga tertuju kepada lawan, Kata sapaan *ama* dan *ine* berfungsi untuk menunjukkan penghormatan kepada orang tua kandung yang memiliki hubungan darah atau tidak memiliki hubungan darah yang hadir menyaksikan seni Didong, sapaan ini tertuju kepada Ayah dan Ibu.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang kata sapaan bahasa Gayo dalam syair Didong. Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, kata sapaan bahasa Gayo digunakan dalam seni Didong yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Gayo Lues berbeda dengan Didong Gayo di Aceh Tengah. Seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(1) *So biak cacak lewen berjela'e orom **awan-awan** male adu sanjak gerjenpe ku timak meleng nge pe kekek e*

'Yang di sana biak cacak melawan bersendiran dengan kakek-kakek ingin beradu sanjak belum ku tembak sudah bersuara seperti pocong'

(2) *Assalamualaikum ku **Ama** orom **Ine**, tabi mulo **ibi** sarak **saudere**, orom **urang tue**.*

'Assalamualaikum kepada Ayah dan Ibu, maaf pertama bibik sanak saudara, dengan orang tua'

Kalimat (1) di atas merupakan kalimat yang di pakai dalam Didong Gayo di Aceh Tengah dalam kalimat terdapat kata sapaan *awan-awan*, kata sapaan ini terkesan mengejek dan menyindir lawan atau grup lain. Selanjutnya pada kalimat (2) di atas, kata sapaan *Ama*, *Ine*, *Ibi*, *Saudere*, *Urang tue* digunakan oleh *ceh* pada saat pembukaan Didong tersebut yang terdapat pada Didong Jalu yang ditujukan kepada penonton maupun kepada lawan atau grup lain. Pada tuturan selanjutnya, Tuturan selanjutnya, ditujukan khusus kepada tuan rumah yang mengadakan acara seperti khitanan dan pernikahan.

*Kedua*, kevariasian penggunaan bentuk sapaan pada kesenian Didong oleh masyarakat Gayo Lues dapat menjadikan keunikan dan mempunyai ciri khas dan nilai tersendiri bagi perkembangan kesenian Didong di wilayah Kabupaten Gayo

Lues. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mursyidah, 2021:4) yang menyatakan bahwa sapaan yang dipakai setiap daerah tentunya berbeda dan mempunyai nilai tersendiri. Contohnya adalah sebagai berikut.

(1) *Morom lagu rerom musususun lagu belo, ini arita mude besilo i atan arena bujang **biak cacak** enge temeh semile male mu lewen Rambo so mana kura-kura ninja.*

‘Bergabung seperti makanan (*rerom*) bersusun seperti daun sirih, ini arita mude sekarang di atas arena anggota **biak cacak** sudah duduk lemas ingin melawan Rambo sedangkan yang sana kura-kura ninja’

(2) *Assalamualaikum ku jurah tabi cacak ku **Ama, Ine biak Saudere***

‘Assalamualikum ku sampaikan maaf kepada Ayah, Ibu Saudara’

*Ketiga*, Didong sebagai karya seni sastra, merupakan hasil dan milik masyarakat Gayo Lues, di dalam Didong selalu berisi tentang adat Gayo dan penggunaan kata sapaan yang sopan dan selalu dituturkan. Faktanya, dalam pelaksanaan Didong telah terjadi pergeseran nilai dan penggunaan kata sapaan yang terdapat dalam syair Didong tersebut, sehingga terkesan tidak menghormati para penonton yang merupakan sebagian adalah orangtua dan orang yang terlebih dahulu yang telah mengenal kesenian Didong Jalu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yuliarna, 2021:4) yang mengemukakan bahwa telah terjadi pergeseran dan kurangnya minat masyarakat untuk menonton kesenian Didong tanpa memahami makna, pesan serta tuturan yang disampaikan dari syair-syair Didong .

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, sejumlah masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk penggunaan kata sapaan bahasa Gayo pada Didong Jalu oleh masyarakat Gayo Lues.
2. Gaya bahasa sindiran dalam syair Didong oleh masyarakat Gayo Lues.
3. Makna peyoratif kesenian Didong Jalu oleh masyarakat Gayo Lues.
4. Pemertahanan penggunaan kata sapaan bahasa Gayo pada Didong Jalu oleh masyarakat Gayo Lues.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk kata sapaan bahasa Gayo dalam seni Didong Jalu oleh masyarakat Kabupaten Gayo Lues.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah bentuk kata sapaan bahasa Gayo dalam seni Didong Jalu yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Gayo Lues?
- (2) Bagaimanakah fungsi kata sapaan bahasa Gayo dalam seni Didong Jalu yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Gayo Lues?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan bentuk kata sapaan bahasa Gayo dalam seni Didong Jalu yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Gayo Lues
- (2) Mendeskripsikan fungsi kata sapaan bahasa Gayo dalam seni Didong Jalu yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Gayo Lues

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Berikut ini adalah penjelasan dari kedua manfaat tersebut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

- (1) Bagi para peneliti bahasa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait penggunaan kata sapaan menggunakan pada sebuah tampilan seni Didong Jalu Gayo di kalangan masyarakat Gayo Lues.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam bahasa di bidang ilmu sosiolinguistik, khususnya bahasa Gayo di wilayah Kabupaten Gayo Lues.

## 2. Manfaat Praktis

- (1) Memberikan informasi dan wawasan baru mengenai penggunaan kata sapaan menggunakan pada sebuah kesenian yaitu seni Didong Gayo di kalangan masyarakat Gayo Lues.
- (2) Memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk kata sapaan bahasa Gayo dalam kesenian Didong Gayo.
- (3) Melestarikan bentuk dan penggunaan sapaan yang dipakai dalam kesenian Didong Gayo.

### **1.7 Definisi Istilah**

1. Bahasa Gayo ialah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat suku Gayo yang berada di provinsi Aceh, penggunaan bahasa Gayo tersebar di Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues.
2. Kata sapaan ialah sebuah tutur sapa atau kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut seseorang secara tunggal dan jamak, sapaan biasanyamencerminkan tingkat keakraban serta kata sapaan dapat bervariasi tergantung pada budaya, konteks sosial, dan hubungan antara pembicara dan pendengar.
3. Didong ialah sebuah kesenian yang berasal dari daerah Gayo, kesenian ini berupa tampilan sastra lisan yang dibawakan oleh penyair "*ceh*" dengan diiringi tepukan tangan. Namun, ada juga Didong yang menggunakan bantalan kecil agar suara tepukan terdengar lebih merdu.